

'Uzlah Di Tengah Keramaian, Mungkinkah?

Oleh: Muhsin Hariyanto

Dari hari ke hari, saya merasa semakin gamang untuk menjawab pertanyaan para mahasiswa: "Mungkinkah kita menjadi orang baik dan memperbaiki diri dan lingkungan kita di tengah masyarakat yang tengah 'rusak', karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berpesan: *Beruntunglah orang-orang yang asing, yaitu mereka yang melakukan perbaikan ketika orang-orang telah rusak.*" (HR at-Tirmidzi dari Amru bin 'Auf bin Zaid).

Namun, sebagai seorang muslim saya dituntut untuk menjadi 'orang yang selalu optimis', yang tentu saja tidak sekejap pun boleh berputus asa. Bukankah Allah telah berpesan dengan firmanNya: "... *janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir?*" (QS Yûsuf/12: 87). Inilah salah satu pesan moral yang bisa dipahami oleh setiap orang yang beriman: "**Pantang Menyerah**".

Para ulama menyatakan bahwa selalu ada cara untuk tetap menjadi 'yang terbaik', meskipun 'kita' tengah berada di tengah (lingkungan) yang tidak kondusif sekali pun. Kita – orang-orang yang beriman – telah diberi sebuah potensi oleh Allah berupa: "*al-qalb* (hati)", yang bisa berperan sebagai 'penggerak' yang sangat kuat di tengah tantangan kehidupan seperti apa pun. Bila hati dalam keadaan bersih, maka 'dia' akan berperan untuk menggerakkan seseorang ke arah yang serba positif. Sebaliknya, bila hati dalam keadaan kotor, maka 'dia' akan berperan untuk menggerakkan seseorang ke arah yang serba negatif.

Ibnu Athaillah as-Sakandari, misalnya -- dalam kitab *al-Hikam* – pernah menyatakan, bahwa di dalam diri manusia terdapat bagian yang namanya '*al-qalb*' (hati). Hati inilah yang berkemampuan untuk menjadikan seseorang (dan jga komunitas manusia) 'selamat' atau 'tidak'. Hati inilah yang juga yang bisa menumbuhkan iman dan berseminya amal shalih. Kegersangan hati – yang ditandai oleh keringnya iman dan keengganan beramal shalih -- manusia hanya bisa disembuhkan oleh kedekatan dirinya kepada Allah SWT, yang – ketika kita tengah berada dalam kubangan kemaksiatan -- hanya ada satu cara untuk melakukannya, yaitu: "ber-'uzlah'" (mengasingkan diri). 'Uzlah adalah sebuah cara untuk menghadapkan hati secara terarah 'khusus' kepada Allah SWT, yang dengan cara itu hati manusia akan terbebaskan dari kubangan kemaksiatan.

Ber-'uzlah --- menurut Ibnu Athaillah -- bisa dilakukan oleh setiap orang dengan tiga pola. Pertama, ber-'uzlah secara batiniah (dengan hati) saja sementara secara fisik tidak dilakukan. Kedua, ber-'uzlah secara fisik (saja) sementara seara

batiniah tidak dilakukan. Ketiga, ber-*'uzlah* baik secara fisik maupun batin (jasmani-ruhani, secara simultan).

Ber-*uzlah* menurut kriteria pertama adalah: "memelihara hati dari keadaan sekitar". Meskipun seseorang hidup di tengah kemaksiatan, dia tidak akan terpengaruh oleh keadaan sekitarnya. Ber-*uzlah* menurut kriteria kedua adalah: "tinggal menyendiri secara fisik, tetapi karena hati (batin)-nya tidak berperan, maka seseorang bisa terpengaruh oleh kemaksiatan". Dan ber-*uzlah* menurut kriteria ketiga adalah: "benar-benar menjauhkan diri dari keadaan sekitarnya baik secara fisik maupun hati (batin)-nya, sehingga seseorang benar-benar bisa terhindar dari kemaksiatan karena keterasingannya.

Menurut Ibnu Athaillah, *'Uzlah* yang terbaik adalah *'Uzlah Ahlun Nihâyah*. Manusia yang berada pada posisi ini ini, hidupnya diibaratkan seekor ikan yang hidup di laut. Ikan laut tidak akan terasa asin walaupun ia hidup di air laut yang begitu asin. Begitulah hidup orang yang beriman, 'Ia' sangat dekat kepada Allah SWT. 'Ia' tidak pernah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya yang penuh kemungkar. Dirinya bisa menjadi beramar ma'ruf-nahi mungkar di tengah kubangan kemaksiatan, tanpa harus mengasingkan diri secara fisik, karena hatinya telah ber-*'uzlah* (melepaskan diri) dari kemaksiatan, dengan cara "mendekatkan diri kepada Allah".

Manusia yang menggerakkan dirinya dalam dakwah "amar ma'ruf nahi mungkar", dengan melakukan *'uzlah ahlun nihayah*, tak perlu gentar dengan keadaan apa pun, karena dia yakin bahwa Allah selalu bersamanya. Dan inilah yang dahulu pernah diucapkan oleh Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wa salam kepada seorang sahabat karibnya – Abu Bakar ash-Shiddiq -- dengan kalimat: "*lâ tahzan, innallâha ma'anâ*" [*Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita*]. (QS at-Taubah/9: 40)

Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wa salam dan Abu Bakar ash-Shiddiq adalah 'dua pribadi' yang telah membuktikan dahsyatnya kekuatan iman yang 'sangat lekat' di hati mereka. Dengan ber-*'uzlah* seperti layaknya *'Uzlah Ahlun Nihâyah*, sebagaimana yang disebut oleh Ibnu Athaillah as-Sakandari -- dalam kitab *al-Hikam*, mereka telah 'bisa' membuktikan, bahwa seorang *mujâhid* (pejuang kebenaran) tidak sepatasnya lari dari medan juang. Mereka tetap akan menjadi pemenang dari setiap kompetisi apa pun, dan akan orang yang benar-benar beruntung, karena Allah sendirilah yang telah menjamin keselamatannya.

Memang, 'kemenangan dan keberuntungan' tidak selalu bermula dari proses yang mudah dan menyenangkan, apalagi serba kebetulan. Bahkan -- dalam banyak hal - berawal dari proses-proses yang sangat melelahkan. Tetapi, yang terpenting adalah: "jangan pernah 'kita' bermimpi untuk mendapatkan kemenangan

dan keberuntungan apa pun tanpa upaya, karena – ternyata – para pemenang dan orang yang beruntung itu 'kebanyakan' dari mereka adalah orang-orang yang sebelumnya telah bekerja keras dengan cucuran keringat dan bahkan 'tetesan darah pejuang' yang pada akhirnya meraih 'panen besar' karena kerja kerasnya.

Seperti kata guru-guru saya, sewaktu saya menimba ilmu di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta: "Siapa yang menanam, dialah yang akan mengetam. Siapa yang menabur benih dan merawatnya dengan sebaik-baiknya, dialah yang akan memanen dengan panen yang terbaik. Dan untuk menjadi '*Sang Pemenang dan Orang yang Beruntung*', kita perlu "memeras keringat, dan bahkan kadang kala harus berani meneteskan darah".

Cobalah 'baca' kembali -- dengan cermat -- makna firman-firman Allah dalam kitab suci al-Quran yang berisi kalimat: "*la'allakum tuflihûn*". *insyâallâh* kita akan semakin faham dan selanjutnya lebih siap, 'mau dan berani' berbuat sesuatu, untuk mendapatkan '*al-falâh*' (kemenangan dan keberuntungan). Kita harus berani ber '*uzlah*' di tengah keramaian, kapan pun dan di mana pun.

Fastabiqû al-Khairât.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta